



# PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA DI SMPN 4 SUNGGUMINASA

Marsel Algarian S<sup>1</sup>, Andi Padalia<sup>2</sup>, Masnaini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /Email: [marcelsale7869@gmail.com](mailto:marcelsale7869@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar /Email: [padaliaandi1959@gmail.com](mailto:padaliaandi1959@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar/Email: [masnaini76@guru.smp.belajar.id](mailto:masnaini76@guru.smp.belajar.id)

Artikel info	Abstrak
Received; 02-11-2024	
Revised:03-12-2024	
Accepted;04-01-2025	
Published,15-02-2025	
	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan ekstrakurikuler paduan suara di SMPN 4 Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi peneliti sendiri dengan bantuan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMPN 4 Sungguminasa berjalan dengan baik karena dilakukan melalui tahapan yang benar, dimulai dari mengumpulkan siswa yang tertarik, penjadwalan, agenda pelatihan, dan pemberian materi. Pada tahap pelaksanaan, siswa mampu menyanyikan lagu "Ayam Den Lapeh" dengan dua suara, yaitu soprano dan alto. Meskipun ini merupakan kali pertama kegiatan ekstrakurikuler paduan suara diadakan di SMPN 4 Sungguminasa, hasilnya cukup baik karena didukung dengan fasilitas yang memadai. Walaupun tidak memiliki pelatih tetap, guru-guru yang ada mampu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan baik.</p>

### Key words:

Implementasi,  
Ekstrakurikuler, Paduan  
Suara

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi  
CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Manusia sering disebut sebagai makhluk yang belajar seumur hidup. Saat dilahirkan, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun, namun ia akan terus menerima pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam keluarga melalui bimbingan orangtua. Sepanjang hidup, manusia terus memperoleh pengetahuan, mengembangkan sikap, dan meningkatkan keterampilan.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Ini meliputi penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Pengajaran di sekolah biasanya dilaksanakan melalui dua model: kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah proses pendidikan di mana siswa belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mata pelajaran Seni Budaya berfungsi untuk mengembangkan apresiasi seni dan keterampilan berkarya seni yang bermanfaat bagi siswa dan lingkungannya. Mata pelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dalam bentuk apresiasi, dan keterampilan motorik dalam bentuk kecakapan berkarya seni. Kegiatan intrakurikuler wajib diikuti oleh siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu, yang terdiri dari  $2 \times 45$  menit. Pembelajaran dibagi menjadi satu jam untuk teori dan satu jam untuk praktik. Namun, pembagian waktu ini dianggap kurang memadai mengingat kegiatan kesenian memerlukan lebih banyak waktu untuk praktik. Oleh karena itu, diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam menyalurkan dan mengarahkan minat serta bakat siswa di bidang seni, karena tidak terbatas oleh jam tatap muka seperti kegiatan intrakurikuler. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal, mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan agar siswa lebih aktif dan diberi kesempatan untuk belajar serta bermain, baik secara individu maupun kelompok, khususnya dalam bidang seni.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib berupa pendidikan kepramukaan, sementara ekstrakurikuler pilihan dikembangkan berdasarkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan umumnya mencakup bidang olahraga dan seni, seperti bola voli, sepak bola, band, tari, dan paduan suara.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Adabiah 2 Padang telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang musik sejak tahun 2016. Kegiatan yang dilaksanakan adalah ekstrakurikuler Band. Pada tahun 2019, melihat minat siswa terhadap bernyanyi, pada semester 2 tahun ajaran baru 2019/2020, sekolah mulai menawarkan kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

Paduan suara adalah nyanyian yang melibatkan beberapa suara. Biasanya terdiri dari empat, tiga, atau paling sedikit dua suara. Jika nyanyian hanya terdiri dari satu suara, di mana semua menyanyikan melodi yang sama, disebut nyanyian unisono atau satu suara. Paduan suara adalah seni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata. Oleh karena itu, semua anggota paduan suara harus menguasai keterampilan bernyanyi seperti ucapan, intonasi, pernapasan, sikap, dan ekspresi dengan baik. Hal ini diperlukan agar mereka bisa menghasilkan harmoni yang padu, seakan-akan semua suara berasal dari satu orang dengan banyak mulut.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, pelatih yang juga merupakan guru seni budaya mengajarkan beberapa teknik dasar vokal seperti pernapasan, artikulasi, intonasi, ekspresi, dan sikap tubuh. Berdasarkan observasi awal pada Februari 2020 terhadap kegiatan paduan suara di SMA Adabiah 2 Padang, banyak siswa menunjukkan minat dan keinginan kuat untuk ikut serta. Tercatat ada 20 siswa yang ingin bergabung. Pada hari pertama latihan, hadir 9 siswa kelas X dan 6 siswa kelas XI, sementara beberapa siswa tidak hadir karena sudah pulang. Siswa kelas XII tidak diizinkan ikut karena persiapan Ujian Nasional, namun dua dari mereka diikutsertakan sebagai pembimbing. Saat ini, peserta paduan suara hanya terdiri dari siswa perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan akan bertambah dengan siswa laki-laki. Selama latihan, ada siswa yang bernyanyi dengan nada yang fals, dan ada yang tepat nadanya tetapi temponya salah sehingga

terdengar terburu-buru. Hal ini menunjukkan bahwa bakat bernyanyi siswa kurang terarah. Ketika pelajaran seni budaya berlangsung, banyak siswa tidak serius mengikuti, dan hanya ada dua guru seni budaya di sekolah yang kurang menguasai pembelajaran vokal. Namun, siswa menyanyi dengan percaya diri, sehingga kekurangan vokal mereka bisa tertutupi oleh rasa percaya diri.

Berdasarkan observasi awal penelitian, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMA Adabiah 2 Padang masih belum optimal. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan, peserta, dan pembinaan. Dari segi pengelolaan, kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMA Adabiah 2 Padang belum memiliki pelatih yang profesional. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pelatih untuk kegiatan ini adalah salah satu guru seni budaya di sekolah tersebut, yang lebih berpengalaman dalam mengajar musik daripada vokal. Akibatnya, pelatih tidak dapat memberikan pengajaran yang maksimal kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di sekolah.

Peneliti juga mencatat bahwa meskipun sudah ditegur oleh pelatih, ada siswa yang tetap terdistraksi dengan permainan smartphone saat latihan paduan suara. Meskipun fasilitas seperti ruang latihan dan alat musik keyboard sudah tersedia, serta mendapat dukungan dari sekolah, masih ada tantangan dalam memotivasi siswa untuk fokus pada latihan vokal. Djohan (2005: 141) menyebutkan bahwa mempelajari seni tidak hanya berkontribusi pada pengembangan komunikasi verbal dan non-verbal, tetapi juga memungkinkan ekspresi tanpa kata-kata dalam situasi di mana kata-kata tidak mencukupi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis atau lisan tentang pengalaman dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini melibatkan desain yang fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi lapangan secara berkelanjutan. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, didukung oleh alat tulis dan kamera sebagai instrumen pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses analisis data mencakup tahap pengumpulan, klarifikasi, dan penyimpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus Pertemuan I**

Pada pertemuan pertama dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, pelatih memperkenalkan konsep-konsep dasar dalam paduan suara kepada peserta didik. Konsep tersebut mencakup menyanyi bersama, penciptaan harmoni, dan pentingnya kerjasama dalam bernyanyi.

Bernyanyi dalam unison adalah ketika dua orang atau lebih menyanyikan lagu secara bersama-sama tanpa membagi suara, sehingga tercipta satu suara yang harmonis. Dalam menyanyikan unisono, penting untuk mencapai keseimbangan dan keseragaman suara di antara semua anggota.

Harmoni adalah elemen penting dalam penampilan paduan suara, baik saat menyanyikan lagu secara bersama-sama maupun dalam bentuk polifoni. Harmoni ini esensial untuk menciptakan keindahan dalam nyanyian paduan suara, di mana keharmonisan dari berbagai bagian suara yang dinyanyikan memainkan peran utama dalam menciptakan keselarasan yang menyatu.

Kesatuan dan harmoni dalam sebuah paduan suara sangatlah penting untuk menjaga hubungan yang baik di antara anggota. Di dalam paduan suara, tidak ada satu anggota pun yang boleh mencolok atau menonjol, semua harus bersatu sebagai satu kesatuan. Dalam paduan suara, setiap penyanyi harus menunjukkan sikap toleransi saat bernyanyi, sehingga suara dari setiap individu bisa menyatu secara harmonis dan seragam secara audio.

Sebelum memulai menyanyikan sebuah lagu, seorang penyanyi harus memahami ritme atau irama lagu tersebut. Ritme adalah pola berulang dari bunyi-bunyian yang memberikan keindahan pada lagu dan membuatnya lebih enak didengar. Irama juga dapat dianggap sebagai gerakan berurutan yang terjadi secara teratur. Ritme berasal dari perasaan seseorang terhadap apa yang dirasakannya.

Melodi adalah susunan nada yang diposisikan dalam berbagai tinggi dan rendah, serta pola dan nilai-nilai nada yang tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk ungkapan musical. Ini merupakan elemen penting dalam musik yang menggabungkan beragam suara menjadi kesatuan harmonis, termasuk variasi dalam penekanan, intonasi, dan durasi. Semua ini berkontribusi dalam menciptakan karya musical yang menyenangkan untuk didengar.

Pemahaman konsep-konsep paduan suara sangat penting sebelum siswa terlibat dalam berbagai latihan. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan paduan suara sebelum mereka mulai berlatih.

## **Siklus Pertemuan II**

Pada pertemuan kedua, instruktur mengarahkan perbincangan pada teknik vokal dalam paduan suara, serta mendiskusikan latihan yang melibatkan lagu "Dongang-dongang".

### **a. Sikap Badan/Tubuh**

Instruktur paduan suara sering menekankan pentingnya postur tubuh yang tegap, baik saat duduk maupun berdiri. Namun, secara keseluruhan, siswa cenderung kurang teratur dalam menjaga postur tubuh saat duduk. Mereka cenderung duduk dengan membungkuk, menggerak-gerakkan kaki dan tangan, bahkan terdistraksi dengan percakapan dengan teman.

Para siswa mengingat instruksi pelatih tentang pentingnya sikap yang baik saat bernyanyi, tetapi saat latihan, tidak semua siswa menunjukkan kedisiplinan dalam bersikap dengan baik. Pelatih sering memberikan peringatan kepada siswa yang kurang menunjukkan kedisiplinan saat latihan berlangsung.

Ketika siswa berlatih sambil berdiri dalam barisan, mereka menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dan lebih serius dalam menyanyi. Mereka juga terlihat lebih fokus karena pelatih berada di depan barisan, sehingga perhatian siswa tertuju ke arahnya. Ini menghasilkan penampilan yang lebih tegap dan mantap dalam menyanyi, serta mengurangi perilaku kurang tertib dari siswa.

### **b. Pernafasan**

Bernyanyi memerlukan pernafasan yang efisien, dan para pelatih sering melatih siswa untuk mempraktikkan teknik pernafasan yang baik. Mereka mengajarkan siswa untuk mengambil napas secara perlahan melalui hidung tanpa suara, menahannya sejenak, dan menghembuskannya sesuai dengan instruksi. Pelatih biasanya mengarahkan siswa untuk mengulang latihan ini sebanyak 5 hingga 7 kali untuk memperkuat kemampuan pernafasan mereka.

### **c. Pengucapan/Artikulasi**

Pelatih menekankan pentingnya siswa mengucapkan huruf vokal secara jelas saat bernyanyi, namun tidak memberikan latihan khusus untuk meningkatkan kejelasan pengucapan. Instruksi pelatih adalah agar siswa membuka mulut dengan lebar agar pengucapan menjadi jelas. Menyanyi dengan pengucapan kata-kata yang jelas akan menghasilkan vokal yang terdengar bersih dan tidak kabur.

Setelah itu, pelatih juga berfokus pada pengembangan keterampilan dasar bernyanyi, melatih pengenalan tangga nada, dan mengarahkan latihan vokal untuk paduan suara.

**a. Pengambilan Nada Dasar**

Kegiatan selanjutnya adalah menetapkan nada dasar terlebih dahulu. Pelatih memperagakan nada pada keyboard sehingga siswa dapat menyesuaikan suara mereka dengan nada tersebut. Penetapan nada dasar bertujuan untuk menemukan nada dasar yang cocok dengan suara siswa. Setelah menemukan nada dasar suara, pelatih mengajak seluruh siswa untuk bersama-sama menyanyikan satu tangga nada. Tangga nada yang dipresentasikan oleh pelatih dimulai dengan solmisasi pada nada dasar C. Dalam proses ini, pelatih melakukan berulang-ulang permainan tangga nada agar siswa benar-benar memahaminya dan dapat melakukannya dengan baik.

**b. Melatih Tangga Nada**

Pelatih secara individual memberikan latihan kepada setiap siswa untuk menguji kemampuan mereka dalam menyanyikan tangga nada dan arpeggio. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi keterampilan setiap siswa dalam menangkap dan menampilkan tangga nada dengan tepat. Pelatih menggunakan keyboard untuk memainkan tangga nada, sementara siswa menyusul dengan menyanyikan tangga nada tersebut. Latihan arpeggio juga dilakukan untuk membantu siswa menguasai semua rentang nada yang ada.

Dalam latihan arpeggio ini, siswa menghadapi tantangan dalam menjangkau nada-nada tertentu. Meskipun sebagian besar siswa dalam kelompok sopran berhasil mengatasi semua nada yang diminta, kelompok alto mengalami kesulitan karena beberapa nada terlalu tinggi. Siswa alto umumnya hanya dapat mencapai nada do di oktaf kedua, sementara itu, hanya sebagian kecil siswa dalam kelompok sopran yang mampu mencapai nada mi di oktaf kedua.

Instruktur mengarahkan siswa untuk menyanyikan lagu "Dongan-dongang" secara polifoni. Siswa akan dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok alto dan sopran.

**Siklus Pertemuan III**

**a. Latihan Kelompok Sopran (Lirik)**

Dalam latihan sebelumnya, siswa telah menyanyikan lagu ini dengan lirik langsung, namun mereka belum mengartikulasikannya dengan benar. Selain itu, ada beberapa bagian terakhir dari lagu "Dongang-dongang" yang telah diperbarui, maka dari itu guru ingin memusatkan latihan pada penghayatan lirik tersebut.

**b. Latihan Kelompok Alto (Melodi)**

Pelatih memilih latihan yang memungkinkan siswa kelompok alto untuk memahami dengan lebih baik bagian-bagian dari lagu "Dongang-dongang", karena ada sedikit variasi dalam melodi pada bagian alto. Metode yang digunakan oleh pelatih sama dengan yang digunakan oleh guru untuk kelompok sopran. Pelatih memberikan demonstrasi terlebih dahulu, menggunakan keyboard untuk menjaga tempo yang konsisten selama nyanyian, sehingga nada yang dinyanyikan menjadi lebih jelas. Setelah demonstrasi, pelatih meminta siswa kelompok alto untuk menirukan kembali bagian-bagian lagu alto secara bertahap.

Kelompok alto mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dari pelatih mengenai cara menyanyikan lagu yang diajarkan dan seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan nada yang benar. Meskipun pelatih telah melakukan demonstrasi berulang kali, siswa alto masih kesulitan untuk menangkap instruksi tersebut. Meskipun sudah mulai menyesuaikan ketukan dengan baik, siswa alto masih sering kali mengalami ketidaksesuaian nada saat menyanyikan lagu.

Untuk menghindari kebingungan, pelatih meminta seorang siswa dari kelompok vokal soprano untuk menunjukkan cara menyanyikan lagu tersebut. Dila, salah satu siswa, diminta untuk

membantu pelatih dengan menyanyikan bagian soprano, sementara pelatih menyanyikan bagian alto.

Setelah mendapat contoh dari pelatih, siswa kelompok alto mulai memahami konsep yang telah dijelaskan. Mereka kemudian dapat menyanyikan bagian kelompok alto dengan benar. Meskipun tidak semua anggota kelompok alto mampu melakukannya, namun lebih dari separuh dari mereka mampu mengulangi apa yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya.

#### **Siklus Pertemuan IV**

Pada sesi ini, instruktur fokus pada latihan bersama untuk siswa soprano dan alto dalam lagu "Dongang-dongang". Sebelum memulai latihan bersama, instruktur kembali menjelaskan teknik-teknik yang telah diajarkan sebelumnya, termasuk latihan pernafasan, melodi, dan teknik lainnya, sebagai bagian dari pemanasan untuk siswa. Setelah meninjau semua teknik tersebut, instruktur juga mengingatkan siswa tentang latihan dalam kelompok mereka masing-masing untuk memastikan bahwa mereka dapat menyanyi sesuai dengan pembagian suara mereka.

Ketika mengulangi latihan dalam kelompok, siswa mulai mengalami sedikit kesulitan. Di kelompok soprano, banyak siswa yang tidak menyanyikan notasi dengan benar, sehingga banyak yang nyanyi di luar nada. Hal yang sama terjadi di kelompok alto, dimana siswa banyak yang tidak mengikuti nada dengan tepat. Untuk menghindari kebingungan, instruktur kembali menunjukkan contoh bagian soprano dan alto kepada siswa. Kemudian, siswa kembali mengikuti instruksi dengan lebih baik.

Meskipun ada pengulangan latihan suara untuk kelompok alto dan soprano pada pertemuan sebelumnya, masih ada beberapa siswa yang sering lupa dengan bagian suara yang mereka nyanyikan. Akibatnya, pelatih sering harus mengulang pembagian suara tersebut. Terkadang, saat suara soprano dinyanyikan, sebagian siswa alto ikut menyanyikan suara soprano, dan pada saat suara alto dinyanyikan, siswa sering lupa dengan nadanya. Kondisi ini menyebabkan kurangnya harmoni dalam nyanyian paduan suara.

Untuk mempercepat proses pembelajaran, pelatih sering kali mengulang bagian-bagian lagu yang dianggap tidak tepat yang dinyanyikan oleh siswa. Dia juga bergabung dalam suara alto untuk memberikan contoh yang jelas kepada kelompok alto, membantu mereka fokus dan merasa lebih percaya diri. Meskipun terkesan seperti memberikan instruksi yang tegas, pendekatan ini sangat efektif terutama bagi siswa yang masih pemula. Dengan pendekatan ini, siswa dapat dengan cepat memahami dan pelatih bersedia mengulangi berulang kali hingga siswa benar-benar memahami.

Setelah siswa merasa mampu menyanyikan lagu tanpa bantuan pelatih, mereka mengambil inisiatif untuk menyanyikannya secara mandiri sesuai dengan kelompok vokal mereka masing-masing. Akhirnya, setelah beberapa usaha, siswa dapat menyanyikan lagu tersebut dengan baik sesuai dengan arahan pelatih. Meskipun ada beberapa siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyanyikan nada-nada tinggi, mereka mendapat bantuan dari sesama siswa di kelompok mereka. Misalnya, siswa dengan suara alto yang agak kesulitan, namun mereka dapat mengikuti melodi dengan bantuan siswa lain dalam kelompok alto. Pelatih juga terbantu karena siswa yang kurang peka terhadap nada dapat mengoreksi diri mereka sendiri dengan mendengarkan dan menyesuaikan dengan siswa lain dalam kelompok mereka.

#### **4. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan ini bertujuan untuk menilai seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMPN 4 Sungguminasa. Tujuan lainnya adalah untuk membantu pelatih dalam menilai apakah metode dan materi yang digunakan dalam pelatihan sudah sesuai atau perlu disesuaikan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Hasil evaluasi ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

Para pelatih memberikan penilaian kepada siswa yang berpartisipasi dalam ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan tiga kriteria evaluasi, yaitu kemampuan harmonisasi, keakuratan nada, dan ekspresi dalam menyampaikan lagu.

Berdasarkan penilaian dan evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMPN 4 Sungguminasa telah dilaksanakan dengan baik. Ini terlihat dari hasil evaluasi yang diberikan kepada enam anggota paduan suara, yang terbagi menjadi tiga sopran dan tiga alto. Tim paduan suara telah mampu menampilkan lagu-lagu dengan kualitas yang memuaskan.

## **5. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Ekstrakurikuler Paduan Suara**

### a. Faktor Penghambat

- 1) Beberapa siswa kurang disiplin saat berlatih dalam paduan suara ekstrakurikuler, menyebabkan ketidakmaksimalan latihan dan penundaan, sehingga waktu yang tersisa menjadi terbatas.
- 2) Para siswa masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan ketepatan nada saat menyanyi. Masalah ini menjadi salah satu kendala dalam aktivitas ekstrakurikuler paduan suara. Untuk meningkatkan ketepatan nada, pelatih terus memberikan arahan dan menekankan pentingnya keakuratan nada saat menyanyikan lagu "Dongang-dongang" kepada para siswa.
- 3) Para siswa masih memperlihatkan pengaruh suara dari kelompok lain saat melakukan pembagian suara. Kelompok alto sering kali terpengaruh oleh suara kelompok sopran, demikian juga sebaliknya.
- 4) Adanya kekurangan instruktur yang memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang vokal.

### b. Faktor Pendukung

- 1) Siswa dan pelatih memiliki motivasi yang tinggi
- 2) Adanya dukungan dari pihak sekolah

## **PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Keterampilan**

Dari latihan yang telah dilaksanakan, terdapat perbedaan yang teramat sebelum dan sesudah kegiatan tersebut. Dalam hal irama dan ritme, siswa telah memperoleh pemahaman mengenai tempo, birama, dan ketukan dalam lagu. Ini dicapai melalui pendekatan berulang-ulang dalam mendengarkan lagu dan menyanyikannya bersama-sama. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam teknik bernyanyi, kehadiran anggota paduan suara lainnya telah terbukti membantu, sehingga kesalahan dalam bernyanyi dapat dikurangi.

Perubahan yang signifikan terlihat ketika siswa yang sebelumnya tidak bisa menyanyi dengan polyfoni mampu melakukannya dengan dua suara. Semua kemampuan yang dimiliki siswa melalui latihan yang berulang menunjukkan bahwa proses tersebut tidaklah mudah.

### **Penilaian**

Berdasarkan temuan penelitian, para pelatih tidak melakukan penilaian yang terperinci terhadap setiap siswa. Temuan menunjukkan bahwa hampir setiap akhir latihan paduan suara, para pelatih memberikan dorongan kepada siswa dengan memberikan umpan balik tentang kemajuan latihan hari itu serta memberikan arahan tentang hal-hal yang harus dilakukan di rumah atau pada latihan berikutnya untuk meningkatkan performa.

Penilaian yang dilakukan oleh pelatih paduan suara ini sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 62 tahun 2014, yaitu menggunakan metode penilaian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan kata-kata daripada angka.

### **Manfaat Kegiatan Paduan Suara dalam Ekstrakurikuler**

Selain dari kemajuan dalam keterampilan dan pengembangan siswa, terdapat juga perkembangan dalam perilaku mereka.

#### **1) Disiplin**

Saat latihan dimulai, siswa tiba tepat waktu. Mereka juga telah mengembangkan kemampuan untuk membedakan aktivitas yang tidak relevan dengan latihan, seperti bermain atau mengobrol, namun jika mereka berbicara, itu tetap terkait dengan konteks latihan paduan suara.

#### **2) Tanggung jawab**

Siswa menunjukkan tanggung jawab mereka saat diberi tugas untuk menyanyikan lagu sesuai dengan kelompok vokal mereka. Contohnya, siswa yang bertugas sebagai penyanyi alto dan soprano tampak serius dalam latihan dan berupaya sungguh-sungguh untuk mempelajari lagu tersebut sesuai dengan arahan dari pelatih mereka.

#### **3) Kerjasama**

Kerjasama siswa terlihat saat mereka berlatih menyanyi secara polyfoni. Ketika setiap kelompok suara berlatih melodi mereka, anggota kelompok sopran terlihat saling membantu dalam mempelajari lagu. Demikian juga pada kelompok suara alto, siswa yang sudah mahir dalam menyanyikan lagu dengan benar, terlihat membantu teman-teman mereka yang menghadapi kesulitan selama latihan.

#### **4) Saling Menghargai**

Saling menghargai memegang peranan krusial dalam suatu paduan suara. Dalam suasana tersebut, tidak terjadi tindakan mengolok atau tertawaan atas kesalahan yang dilakukan oleh sesama siswa. Semua anggota paduan suara aktif terlibat dalam kegiatan tanpa ada yang merasa terpinggirkan atau diabaikan.

### **SIMPULAN**

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMPN 4 Sungguminasa dapat berhasil karena mengikuti proses yang tepat. Dimulai dari pengumpulan siswa yang tertarik, penyusunan jadwal dan agenda latihan, pemberian materi, hingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paduan Suara dilakukan secara bertahap dan terencana.
2. Di Pelaksanaan Ekstrakurikuler Paduan Suara SMPN 4 Sungguminasa, para siswa berhasil menyanyikan lagu Ayam Den Lapeh secara paduan suara dengan dua jenis suara, yaitu sopran dan alto, secara bersama-sama.
3. Meskipun paduan suara ekstrakurikuler merupakan kegiatan baru di SMPN 4 Sungguminasa, hasilnya memuaskan berkat dukungan fasilitas yang tersedia, termasuk sebuah keyboard dan ruangan latihan yang memadai.
4. Meskipun tidak ada pelatih tetap, guru di SMPN 4 Sungguminasa telah berhasil mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yoyakarta: Buku Baik.
- Jamalus & A.t. Mahmud.(1981). *Buku Musik IV*. Jakarta : Titik Terang.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, Roni. (2010). *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung : Tidak diterbitkan.
- Rahardjo, Slamet. 1990. *Teori Seni Vokal*, Semarang: Media Wiyata.
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Usman, Muh. User, Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.